

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan metakognisi merupakan suatu kemampuan untuk melihat kesadaran pada diri sendiri agar dapat melakukan tugas-tugasnya, serta kesadaran berpikir seseorang tentang kognitifnya sendiri, bagaimana kognitifnya bekerja dan bagaimana mengaturnya sehingga apa yang dilakukannya dapat terkontrol secara optimal. Kemampuan metakognisi ini sangat penting untuk setiap individu terutama untuk keperluan efisiensi penggunaan kognitif dalam menyelesaikan masalah matematika. Sejalan dengan pendapat Elita, Habibi, Putra, dan Ulandari (2019) mengemukakan bahwa kemampuan metakognisi mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran matematika khususnya dalam menyelesaikan masalah, peserta didik akan sadar tentang kemampuan berpikirnya dan mengevaluasi dirinya sendiri terhadap hasil kemampuan berpikirnya. Sejalan dengan pendapat Imel (2002) mengemukakan bahwa kemampuan metakognisi sangat diperlukan untuk kesuksesan belajar, karena dengan kemampuan metakognisi memungkinkan peserta didik untuk mampu mengelola kecakapan kognitif dan mampu melihat atau menemukan kelemahannya yang akan diperbaiki dengan kecakapan kognitif berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 9 Tasikmalaya bahwasannya peserta didik belum maksimal dalam menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan erat dengan kemampuan metakognisi, kesulitan pertama yang dialami oleh peserta didik yaitu belum menguasai bagaimana cara menerjemahkan soal kedalam model matematika, karena pola pikir peserta didik yang berbeda-beda membuat peserta didik masih mengalami kesulitan dan tidak mampu menyelesaikan soal matematika. Dalam menyelesaikan masalah matematika banyak dari peserta didik tanpa sadar tidak merencanakan strategi penyelesaian yang tepat dan tidak mengecek kembali hasil pengerjaannya. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan suatu permasalahan yaitu kemampuan metakognisi peserta didik tidak terbangun, karena peserta didik tidak sadar akan wawasannya untuk melakukan perencanaan dan evaluasi atas hasil kerjanya. Kurangnya kesadaran peserta didik tentang kemampuan yang

dimilikinya selama ini membuat peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika.

Metakognisi merupakan kesadaran peserta didik terhadap kemampuan berpikirnya, mengecek kembali kemampuan berpikirnya, dan mengatur kemampuan berpikirnya Wilson Clarke (2004). Peserta didik akan sadar tentang kemampuan berpikirnya dan mengevaluasi terhadap hasil kemampuan berpikir dirinya sendiri, sehingga hal tersebut akan meningkatkan kesadaran berpikir peserta didik dalam keberhasilan belajar. Tingkat kesadaran atau level metakognisi seseorang dalam berpikir meliputi *Tacit use*, *Aware use*, *Strategic use*, dan *Reflective use* Swart dan Perkins (dalam Mahromah dan Manoy, 2013). Kemampuan berpikir peserta didik mempengaruhi pemilihan strategi yang digunakan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Kemampuan metakognisi dan pemilihan strategi dalam memecahkan masalah matematika berhubungan erat dengan kepribadian yang dimiliki peserta didik Purnaningsih (2014). Hal ini berarti kesadaran kemampuan berpikir peserta didik yang berbeda dapat diketahui berdasarkan penggolongan kepribadian yang dimiliki peserta didik. Kesadaran metakognisi peserta didik dipengaruhi oleh tipe kepribadian. Sejalan dengan pendapat Susanto (2006) mengemukakan bahwa kesadaran kemampuan berpikir seseorang ditentukan dari ciri atau karakter individu yang berkaitan dengan kepribadiannya itu sendiri. Ciri atau karakter kepribadian individu tampak dalam dirinya baik pada tingkah laku, cara belajar dan cara berpikir yang tidak selalu sama antara individu. Koentjaningrat (dalam Gunsu, Rodliyah, dan Hapsari, 2019) menyatakan bahwa kepribadian merupakan susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari masing-masing individu itulah yang disebut dengan kepribadian atau *personality*.

Menurut Hippocrates (dalam Hamidah & Yudianto, 2018) mengemukakan bahwa terdapat empat tipe kepribadian yaitu *Sanguinis*, *Phlegmatis*, *Koleris*, dan *Melankolis*. Pendapat Hippocrates selanjutnya disempurnakan oleh *Florence Littauer* (2011). Perbedaan kepribadian peserta didik berpengaruh terhadap pola pikir serta metakognisi atau kesadaran dalam berpikir peserta didik saat menyelesaikan suatu masalah, seperti pada penyelesaian masalah matematika. Tipe kepribadian yang berbeda menunjukkan hasil yang berbeda dalam kemampuan berpikir. Seperti halnya penelitian yang sudah dilakukan oleh (Mayasari, Utomo, dan Cholily, 2019) menyatakan bahwa tipe

kepribadian *Sanguinis*, *Phlegmatis*, *Koleris*, dan *Melankolis* memiliki metakognisi yang berbeda dalam menyelesaikan masalah matematika.

Aritmetika sosial merupakan salah satu materi yang termuat dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VII. Materi aritmetika sosial merupakan pelajaran yang menyangkut kehidupan sosial terutama berkaitan dengan penggunaan mata uang sehingga sangat penting bagi peserta didik dalam memahami materi aritmetika sosial dan menggunakannya dalam memecahkan masalah matematika. Walaupun materi aritmetika sosial sangat penting untuk dipelajari, tetapi pada kenyataannya peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial, seperti halnya pendapat Dila, dan Zanthly (2020) mengemukakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial. Metakognisi peserta didik dalam memecahkan masalah aritmetika sosial adalah kesadaran seseorang terhadap kemampuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial untuk mencari solusi yang berkenaan dengan konsep kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan metakognisi peserta didik berdasarkan tipe kepribadian *Sanguinis*, *Phlegmatis*, *Koleris*, dan *Melankolis*. Peneliti membatasi masalah yang diteliti, untuk mencegah luasnya penelitian yang dilakukan, karena itu peneliti melaksanakan penelitian di kelas VII A SMP Negeri 9 Tasikmalaya sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 dan melihat dari indikator kemampuan metakognisi yaitu perencanaan, pemantauan, dan penilaian, serta melihat tingkatan dari kemampuan metakognisi meliputi *Tacit use*, *Aware use*, *Strategic use*, dan *Reflective use*. Sehingga peneliti melaksanakan penelitian kualitatif deskriptif yang berjudul “**Analisis Kemampuan Metakognisi Pada Materi Aritmetika Sosial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Florence Littauer**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan permasalahan penelitian yaitu :

- (1) Bagaimana kemampuan metakognisi peserta didik pada materi aritmetika sosial ditinjau dari tipe kepribadian *Sanguinis* ?

- (2) Bagaimana kemampuan metakognisi peserta didik pada materi aritmetika sosial ditinjau dari tipe kepribadian *Phlegmatis* ?
- (3) Bagaimana kemampuan metakognisi peserta didik pada materi aritmetika sosial ditinjau dari tipe kepribadian *Koleris* ?
- (4) Bagaimana kemampuan metakognisi peserta didik pada materi aritmetika sosial ditinjau dari tipe kepribadian *Melankolis* ?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk mengantisipasi perbedaan pengertian atau pemahaman terhadap istilah yang menjadi kajian dalam variabel penelitian.

1.3.1 Analisis

Analisis merupakan proses pengamatan yang dilaksanakan guna memecahkan suatu masalah secara mendalam dengan cara menyelidiki, mengurai, membedakan dan mengelompokkan menurut kriteria tertentu menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami. Analisis pada penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan metakognisi pada materi aritmetika sosial ditinjau dari tipe kepribadian *Florence Littauer*.

1.3.2 Kemampuan Metakognisi

Kemampuan metakognisi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengontrol apa yang dipelajarinya serta kesadaran seseorang terhadap proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri. Indikator dalam kemampuan metakognisi yaitu perencanaan, pemantauan, dan penilaian. Tingkat kemampuan metakognisi menurut Swartz dan Perkins meliputi *Tacit use*, *Aware use*, *Strategic use*, dan *Reflective use*.

1.3.3 Tipe Kepribadian *Florence Littauer*

Kepribadian merupakan ciri khas seperti karakter, tingkah laku, dan sikap yang dimiliki oleh setiap individu yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Tipe kepribadian *Florence Littauer* adalah tipe kepribadian yang

dibagi menjadi empat tipe yaitu *Sanguinis*, *Phlegmatis*, *Koleris*, dan *Melankolis*. Untuk mengetahui tipe kepribadian pada peserta didik yaitu dengan diberikan angket kepribadian *Florence Littauer*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk menganalisis kemampuan metakognisi peserta didik pada materi aritmetika sosial ditinjau dari tipe kepribadian *Sanguinis*.
- (2) Untuk menganalisis kemampuan metakognisi peserta didik pada materi aritmetika sosial ditinjau dari tipe kepribadian *Phlegmatis*.
- (3) Untuk menganalisis kemampuan metakognisi peserta didik pada materi aritmetika sosial ditinjau dari tipe kepribadian *Koleris*.
- (4) Untuk menganalisis kemampuan metakognisi peserta didik pada materi aritmetika sosial ditinjau dari tipe kepribadian *Melankolis*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Manfaat Teoretis

Pengalaman dan temuan-temuan yang inovatif dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai langkah awal penelitian-penelitian yang akan datang.

(2) Manfaat Praktis

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- 1) Peserta didik, dapat memberikan inspirasi pada peserta didik untuk belajar lebih memahami tipe kepribadian yang dimilikinya sendiri, serta peserta didik lebih

termotivasi untuk meningkatkan kemampuan metakognisi dengan selalu melakukan latihan soal matematika.

- 2) Guru matematika, dapat dijadikan sebagai informasi yang terkait sebagai rujukan dalam merancang suatu program pembelajaran yang lebih baik dalam menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan metakognisi peserta didik serta mengetahui karakteristik tipe kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta wawasan terkait kemampuan metakognisi ditinjau dari tipe kepribadian *Florence Littauer* untuk mengembangkan pengetahuan dimasa yang akan datang serta sebagai bekal untuk menuju dunia pendidikan selanjutnya.